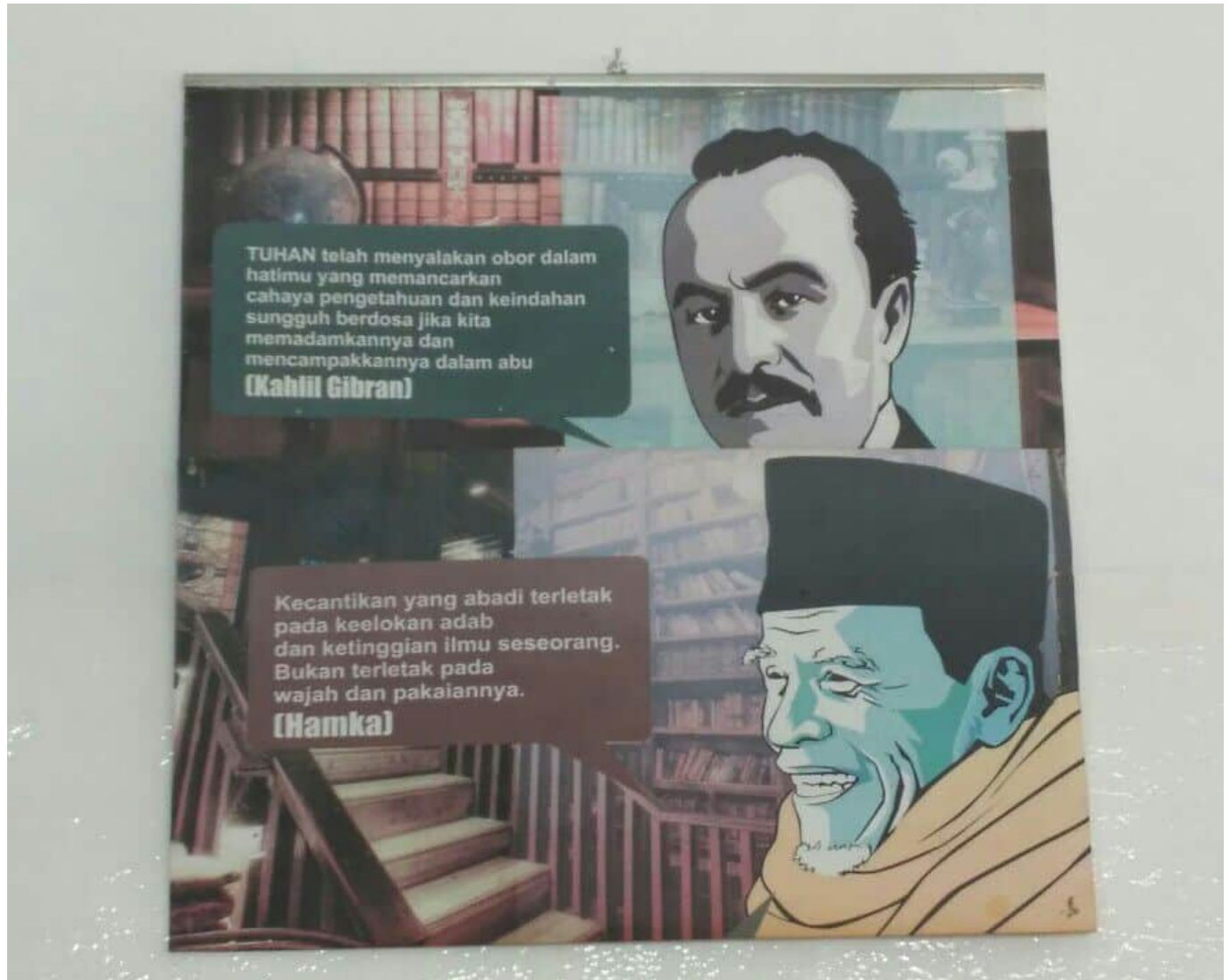


Surat-menyurat Dua Tokoh Muda NU-Muhammadiyah

Ditulis oleh Abdullah Alawi pada Selasa, 10 Juli 2018



Berbeda organisasi dan pemahaman merupakan hal biasa bagi tokoh-tokoh umat Islam pada masa lalu. Berdebat terbuka atau polemik di surat kabar mereka lakukan tanpa mengurangi kehangatan saat bertemu di satu kesempatan. Ada yang lebih tinggi dari organisasi yaitu ukhuwah islamiyah.

Ada kisah saling menghormati antara tokoh NU dan [Muhammadiyah](#), yaitu antara KH Idham Chalid (pernah Ketum PBNU) dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal Buya Hamka.

Konon kedua tokoh itu pernah berjemaah salat Subuh. Kiai Idham menjadi imam.

Meskipun ia orang NU, memilih tidak membaca kunut karena jemaah di belakangnya ada Buya Hamka. Sebaliknya ketika [Buya Hamka](#) menjadi imam salat Subuh, ia justru membaca kunut.

Jauh sebelumnya, di tahun 1940, saat menjadi pengarang *Pedoman Islam* di Medan, Buya Hamka juga mengapresiasi pandangan Ketua Umum *Hoopdbestuur Nahdlatoeel Oelama* KH Mahfudz Shiddiq tentang ijtihad dan taqlid. Apresiasi itu disampaikannya dalam bentuk surat.

Berikut surat Buya Hamka untuk kiai asal Jember tersebut yang dimuat *Berita Nahdlatoeel Oelama* No 17 tahun 9 edisi 4 Juli 1940 dengan ejaan yang disesuaikan:

YTH K. Mahfudz Shiddiq

Assalamau'alaikum wr.wb.

Karangan kiai yang akhir, ijtihad dan taqlid sudah saya terima, dan saya baca isinya dengan teliti. Setelah saya baca dan banding, dalam garis besarnya, boleh dikatakan bersamaan paham kita dalam hal ini. Karena menyatakan paham sebagai paham kiai inilah, maka saya mendapatkan pukulan dari kiri dan kanan sehingga dituduh tidak "kaum muda" lagi.

Moga-moga karangan kiai ini tersiarlah sebanyak-banyaknya dalam kalangan umat kita sehingga tidak terdapat lagi ifrath demikian juga tafrith di dalam memahamkan agama.

Kalau tidak ada halangan insya Allah akan saya bicarakan (resensi) di dalam *Pedoman Islam*. Sambutlah salam saya.

Wassalam

H. Abdulmalik K.A.

Pengarang *Pedoman Islam* di Medan

Sebagai catatan, pada masa-masa itu, umat Islam diramaikan dengan perdebatan

furu'iyah berikut ijthaddan taqlid. Hal itu merupakan gelombang yang terjadi di Timur Tengah kemudian di-*copy paste* di Hindia Belanda.

Baca juga: Fenomena Hijrah, Materialisasi Taubat, dan Kerawanannya (1/2)

Mereka kemudian mengarahkan sasarannya kepada tradisi umat Islam Nusantara yang telah berkembang berabad-abad. Istilah bidah, kolot, tradisional, tua pun mulai dilekatkan untuk membedakan dengan mereka yang mengklaim murni, baru, modern, dan muda. Jargon mereka, kembali ke Alquran dan hadis.

Sasaran itu tiada lain diarahkan kepada NU sebab dengan tegas di AD/ART NU menyebutkan sebagai kalangan yang bermazhab bepegang kepada salah satu dari empat mazhab.

Tentu saja ulama-ulama NU mempraktikkan bermazhab itu bukan tanpa dalil dari Alquran dan hadis juga. Diserang oleh kalangan lain, para kiai NU mengemukakan argumentasi-argumentasinya. Salah satunya dalam majalah *Berita Nahdlatul Ulama*.

KH Mahfudz Shiddiq, yang pada masa mudanya pernah nyantri dari Mekkah dan Tebuireng tampil sebagai pembela bermazhab dengan mengupas ijthad dan taqild di majalah itu.

Artikel ini dimuat pertama kali di [NU Online](#). Alif.id memuat ulang dengan beberapa penyesuaian.